

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT SEKTOR PERTANIAN DAN KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL

Triandy Meinardi

Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Slamet Hartono

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to know factors influencing demand of agricultural credit and to know how much agricultural sector contribution to growth of national economics.

This research use a time series data of 1980-2006 obtained from various sources like Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia and other related institution and also some related website. Analytical method use table analysis to know the contribution of agricultural sector to growth national economics and linear regression analysis to know the factors influencing demand of agricultural credit.

The result of this research indicates that agricultural sector formerly the biggest contributor of Indonesian economics in 1980-1991, but to lack the second after processing industry in 1991-2001 and become the third biggest after processing industry and trading, restaurant and hotel in 2001-2006. The factors influencing demand of agricultural credit are inflation rate, the rate of interest, economies growth, agricultural labour, agricultural export, import and gold price.

Keywords : *demand, credit, contribution, economic growth*

PENDAHULUAN

Melonjaknya harga minyak mentah dunia serta merosotnya nilai tukar rupiah, menyebabkan banyak pelaku ekonomi Indonesia berpikir panjang untuk meningkatkan kinerjanya. Apalagi ada kemungkinan dengan kondisi tersebut Bank Indonesia (BI) sebagai pemegang kendali perekonomian bersiap untuk menaikkan nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ke level yang lebih tinggi yaitu menjadi 8,02% (Anonim, 2005).

Kendati demikian BI sebagai poros perekonomian Indonesia dalam penjelasan dari hasil Rapat Dewan Gubernur tanggal 5 Juli 2005 yang lalu kepada publik menjelaskan bahwa perekonomian Indonesia Triwulan II-2005 diperkirakan tumbuh 5,5-6,0% dengan pola ekspansi yang semakin berimbang, yakni dengan investasi yang tumbuh relatif tinggi. Ekspor tumbuh moderat sementara impor tumbuh tinggi terkait dengan tingginya kegiatan ekonomi domestik khususnya investasi (Bank Indonesia, 2005). Namun demikian BI tetap menyatakan bahwa ada kemungkinan Tingkat Suku Bunga SBI juga akan mengalami peningkatan.

AGRO EKONOMI

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor dalam perekonomian Indonesia, sering terabaikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini banyak dikarenakan Indonesia melihat bahwa suatu negara akan mencapai kemajuan apabila sektor industrinya maju. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia kurang memperhatikan sektor pertanian dan mendukung sektor industri sebagai inti dalam menjalankan roda perekonomian Nasional.

Permodalan sangat dibutuhkan oleh masyarakat penggerak sektor ini karena hampir semua petani adalah masyarakat kecil yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan dengan luas lahan yang relatif sempit dan semakin menyempit dihipit pertumbuhan dan pembangunan sektor lainnya. Modal ini antara lain diperlukan sebagai penambah dalam hal pembelian teknologi, baik itu teknologi penanaman hingga pada teknologi pasca panen. Dengan ketiadaan modal para petani kita akan semakin sulit untuk berkembang, teknologi seadanya dan semakin terpinggirkan akibat pembangunan yang tidak merata. Banyak lahan pertanian berganti dengan perumahan, pabrik-pabrik yang semakin banyak menghabiskan lahan-lahan pertanian.

Kredit sektor pertanian ini dilakukan umumnya oleh Bank-Bank Pemerintah, sedangkan Bank-Bank Swasta baik Swasta Nasional maupun Asing kurang melirik kredit sektor ini dengan alasan kurang bisa memberikan kontribusi terhadap laba yang diterima oleh pihak bank sebagai pemberi kredit. Padahal apabila dilihat secara mendetail, kredit sektor pertanian lebih sedikit mengalami kemacetan. Hal ini karena para nasabah umumnya petani kecil yang loyal pada suatu bank tertentu dan akan berusaha untuk memenuhi semua kewajibannya dalam mengembalikan kreditnya.

Sektor pertanian, secara sektoral memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia pada PDB tahun 1990, namun sejak tahun 1991 beralih pada sektor industri pengolahan sebagai kontributor terbesar dalam perekonomian serta sejak tahun 2000, urutan sektor ekonomi terbesar adalah Industri pengolahan, Perdagangan-Hotel-Restoran dan Pertanian (Anonim, 2005). Secara mendetail, perkembangan masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel 1..

Melihat tabel 1. dapat dilihat bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan andil yang tidak sedikit bagi pertumbuhan perekonomian (PDB) di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Menurut asal-usul kata (semantik), kata “kredit” berasal dari bahasa Latin “*cre-dere*” yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust* (Tjoekam, 1998) atau dapat juga berasal dari “*credo*” yang artinya saya percaya (Hadiwidjaya dan Wirasasmita, 1991).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)

Lapangan Usaha	1968	1973 ²⁾	1978	1983 ²⁾	1988	1993	1998	2000	2004**
Pertanian	1.069,3	2.710,0	6.706,0	17.764,7	34.277,9	58.963,4	172.827,6	216.831,4	354.435,3
Pertambangan dan Penggalan	87,1	831,0	3.869,2	16.107,4	17.161,8	31.497,3	120.328,6	167.692,2	196.892,4
Industri Pengolahan	178,6	560,0	2.184,7	9.896,4	26.252,4	73.556,4	238.897,0	385.597,9	652.729,5
Lainnya ¹⁾	761,7	2.652,4	9.207,5	33.854,3	64.412,7	165.758,8	423.700,3	619.648,8	1.098.974,3
PDB	2.096,7	6.753,4	21.967,4	77.622,8	142.104,8	329.775,9	955.753,5	1.389.770,3	2.303.031,5

Catatan :

- 1) Lainnya terdiri dari sektor listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pemerintah dan jasa-jasa
 - 2) Dilakukan penyempurnaan penghitungan bersamaan dengan penggeseran tahun dasar
- ***) Angka prediksi

Sumber : Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka, 2005

AGRO EKONOMI

Dari berbagai perbedaan mengenai pengertian kredit seperti tersebut diatas, pada dasarnya mengandung kesamaan unsur, yaitu :

1. Unsur kreditur
2. Unsur debitur
3. Unsur kepercayaan
4. Unsur janji
5. Unsur perbedaan waktu
6. Unsur resiko,

Tujuan Pokok dari kredit perbankan adalah pemenuhan jasa pelayanan kepada masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Hadiwidjaja dan Wirasasmita, 1991). Untuk mencapai tujuan tersebut, perbankan memberikan kredit untuk berbagai kegunaan, antara lain adalah :

1. meningkatkan lalu lintas barang dan jasa.
2. mengaktifkan penggunaan alat-alat pembayaran.
3. menjadi alat pengendali harga.
4. merealisasikan potensi-potensi ekonomi yang ada.

Dalam menjalankan aktivitas tersebut, perbankan berfungsi sebagai lembaga perantara antara *surplus spending units* dengan *deficit spending units*.

Tujuan dari kredit adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak boleh merugikan tujuan lainnya, bahkan harus saling menunjang atau dapat dicapai bersama. Tujuan kredit ini diarahkan demi kepentingan pihak bank, yaitu (Santoso, 1996) :

1. membantu perkembangan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebijaksanaan dan program pemerintah, dengan tetap mendasarkan pada persyaratan bank secara teknis dan wajar.
2. mencari keuntungan yang layak bagi bank.
3. membantu perluasan pemanfaatan jasa-jasa perbankan lainnya, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kredit itu sendiri.

Fungsi kredit di dalam kehidupan perekonomian dan keuangan dalam garis besarnya adalah (Aviliani, 2002) :

1. Kredit dapat meningkatkan dayaguna (*utility*) dari modal/uang
2. Kredit dapat meningkatkan dayaguna (*utility*) suatu barang
3. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit dapat menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
5. Kredit sebagai alat stabilisasi ekonomi
6. Kredit sebagai jembatan usaha peningkatan pendapatan nasional
7. Kredit sebagai hubungan ekonomi internasional

Kredit dapat dikelompokkan kepada bermacam-macam jenis, tergantung kepada tujuan pengelompokannya. Berdasarkan tujuan penggunaannya dikenal dengan :

1. Kredit konsumtif.
2. Kredit produktif, yang dibedakan lagi menjadi kredit modal kerja dan kredit investasi.

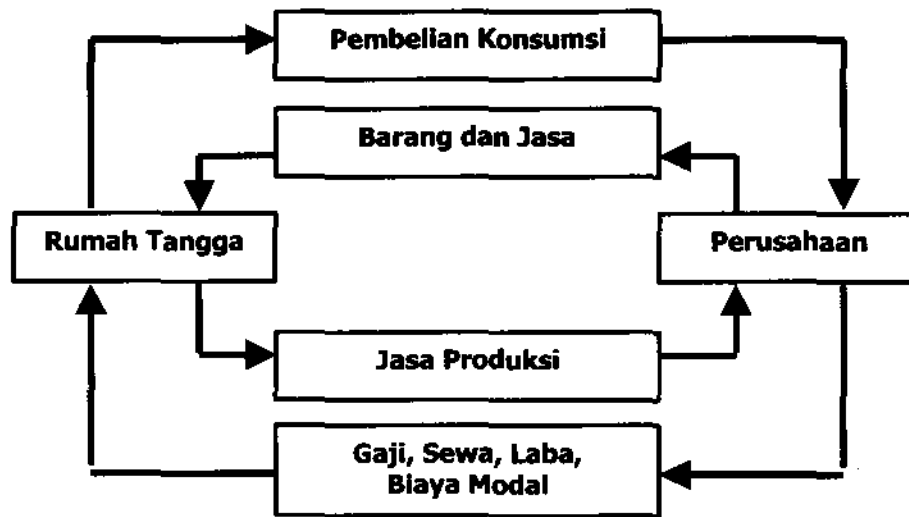
Kredit sektor pertanian adalah kredit yang disalurkan untuk tujuan produktif dalam rangka meningkatkan hasil produksi di sektor pertanian, baik berupa kredit modal kerja maupun kredit investasi (Hadiwidjaja dan Wirasasmita, 1991). Kredit yang

digolongkan sebagai kredit sektor pertanian termasuk juga kredit kepada perkebunan, kehutanan, peternakan, perburuan binatang dan sarana pertanian.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hasil penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit-unit seluruh kegiatan ekonomi dalam batas wilayah suatu negara pada periode tertentu (biasanya satu tahun atau tiga bulanan) (Anonim, 2005).

Produk Nasional Bruto (PNB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa di dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing dalam satu tahun tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1986). Jika Produk Nasional Bruto (PNB) hanya menghitung nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang bersangkutan, maka Produk Domestik Bruto (PDB) menghitung nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara tersebut dan warga negara asing dalam wilayah negara yang bersangkutan (Sukirno, 1999).

Terdapat dua konsep pengukuran PDB, yaitu melalui pendekatan arus barang dan pendekatan arus penghasilan atau biaya, seperti terlihat pada gambar 2.1 berikut, (Samuelson dan Nordhaus, 1986).



Gambar 1 : Konsep Pengukuran PDB

Pertumbuhan suatu perekonomian dapat diukur dari pertambahan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi (Kusumaningrum, 2003). Samuelson dan Nordhaus (1986) menyatakan, untuk dapat menghitung kenaikan tersebut dari tahun ke tahun, barang dan jasa yang dihasilkan haruslah pada harga tetap atau konstan. Penghitungan PDB dengan harga tetap atau konstan juga dikenal dengan istilah PDB Riil, yaitu penghitungan nilai barang dan jasa pada suatu tahun yang menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga

AGRO EKONOMI

konstan lebih mencerminkan pertumbuhan output atau produksi yang sesungguhnya terjadi. Penggunaan PDB menurut harga berlaku atau PDB Nominal banyak dihindari karena dapat menyebabkan *misleading* dalam menilai pertumbuhan output akibat adanya pengaruh perubahan harga (inflasi). Untuk menghilangkan pengaruh inflasi pada PDB Nominal dikenal konsep PDB Deflator yang juga disebut sebagai faktor penyesuaian PDB, yaitu :

$$\text{PDB riil} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB deflator}}$$

Landasan Teori

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan suatu proses untuk meningkatkan produksi yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan mempergunakan teknologi yang lebih maju serta peralatan dan permodalan yang lebih baik yang diperlukan oleh para petani untuk menerapkan teknologi tersebut di dalam pelaksanaannya (Hadisapoetro, 1975).

Menurut dualisme regional, unsur tradisional dominan di daerah pedesaan sedangkan unsur modern berkembang di daerah perkotaan. Higgins (1995), menyebutkan ada perbedaan yang besar antara tingkat produktivitas sektor modern dan tradisional, yaitu :

1. Sektor modern
2. Sektor tradisional, dicirikan sebagai berikut :

Dalam proses produksi terjadi hubungan antara berbagai faktor produksi (input) dengan produk (output). Fungsi produksi adalah hubungan teknis yang mengubah input atau sumber daya menjadi output. Secara matematis fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

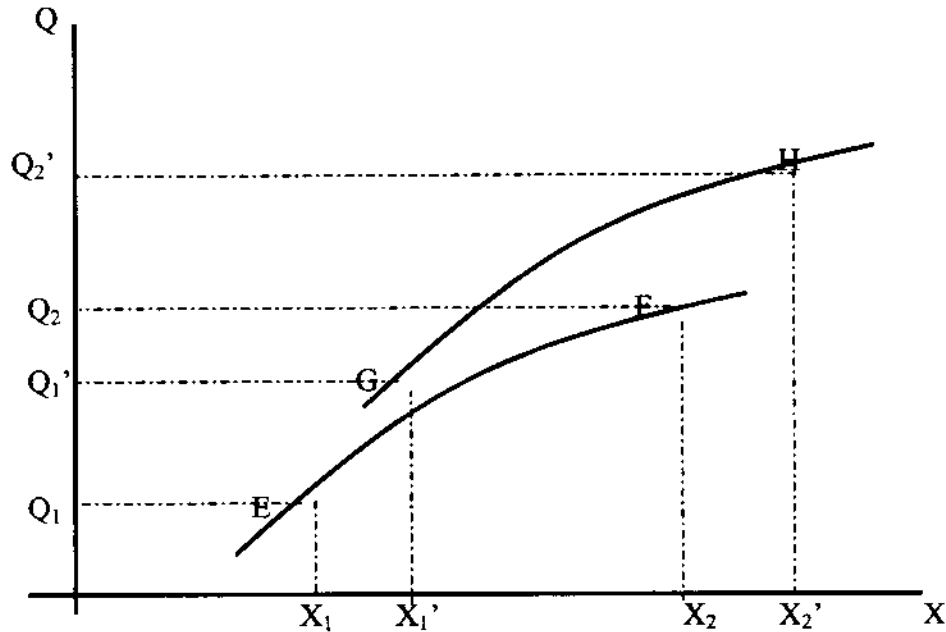
Keterangan :

Y = output
X = input

Pada gambar 2 menggambarkan penggunaan input sebesar X_1 akan menghasilkan output = Q_1 , dengan adanya tambahan input menjadi X_2 maka output = Q_2 . Ini menunjukkan bahwa tambahan penggunaan input akan menyebabkan adanya penambahan output atau ada perubahan dari E menjadi F. Dengan adanya kredit akan dapat memperluas usaha sehingga akan menggeser fungsi produksi dari Q ke Q', atau output yang dihasilkan lebih besar yaitu Q_1' ke Q_2' atau dari G ke H.

Fungsi produksi dari seluruh produksi dianggap mengikuti pada hukum *The Law of Diminishing Return*. Hukum ini menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan 1 unit input yang ditambahkan mula-mula meningkat, tetapi kemudian menurun bila input tersebut terus ditambah (Boediono, 1990).

Penawaran dan Permintaan uang secara bersama-sama menentukan suku bunga pasar, seperti terlihat pada gambar 2.4. Pada gambar 2.4, menggambarkan jumlah seluruh uang yang ada (M) dan suku bunga (i). Kurva penawaran digambarkan tegak lurus



Gambar 2 : Kurva Fungsi Produksi

dengan asumsi bahwa Bank Sentral (Bank Indonesia) menggunakan/memainkan instrumennya untuk menjaga jumlah uang beredar tetap pada tingkat tertentu (M^*).

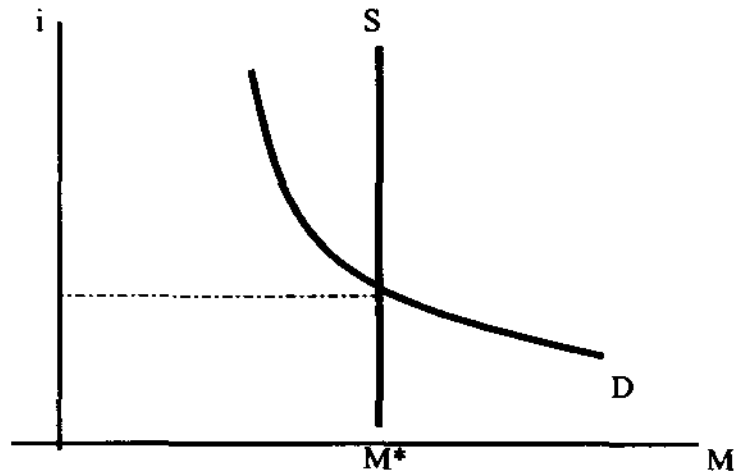
Harga input juga dapat mempengaruhi penggunaan akan input itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Rachbini, et.al. (1998) yang menyatakan bahwa turunnya harga input akan mengakibatkan tambahan penggunaan input. Dengan demikian dengan adanya kredit, diharapkan akan meningkatkan penggunaan input. Sehingga, dengan adanya kredit diharapkan petani dapat memperluas usahanya, namun harga input sesungguhnya yang harus dibayar oleh petani akibat adanya kredit akan lebih tinggi. Hal ini disebabkan adanya bunga kredit yang menjadi beban petani. Hal ini dijelaskan pada gambar 3.

Apabila tingkat bunga kredit mengalami penurunan, maka akan meningkatkan permintaan akan kredit (Dk). Dan juga, apabila ada peningkatan kualitas kredit itu sendiri seperti pelayanan kredit dan prosedur pengambilan kredit, maka permintaan kredit akan meningkat juga.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil (Wijaya, 1999). Arsyad (1999), mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan dari 3 (tiga) nilai pokok yaitu :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic need*).
2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

AGRO EKONOMI



Gambar 3 : Permintaan dan Penawaran Uang Menentukan Suku Bunga

Arsyad (1999) juga berpendapat, pembangunan ekonomi mempunyai pengertian:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (ekonomi, politik, hukum sosial dan budaya). Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari dua aspek, yaitu : aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal).

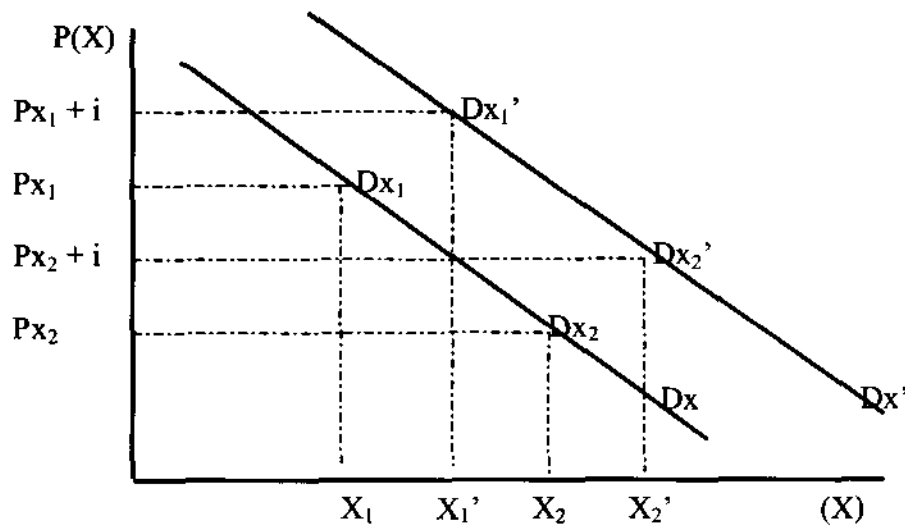
Teori ini menyederhanakan suatu perekonomian regional menjadi 2 (dua) sektor, yaitu : Sektor basis/unggulan (sektor ekspor) dan sektor non basis (sektor lokal). Hal ini diungkapkan oleh Glasson (1977) yang membedakan batasan tersebut menjadi :

1. Sektor Basis/Unnggulan (*basic activities*) adalah sektor ekonomi yang mengekspor barang dan jasa ke tempat lain diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, dalam artian bahwa sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri (pasar domestik) maupun pasar luar daerah.
2. Sektor Non Basis (*non basic activities*) yaitu kegiatan sektor ekonomi yang mampu menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Kuznets dalam Rusmadi (2002), bahwa perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya perubahan presentasi sumbangan berbagai sektor dalam pengembangan ekonomi yang disebabkan intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi secara umum.

Struktur perekonomian daerah tercermin dari pangsa pasar (*share*) masing-masing sektor yang menyusun PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian selama periode waktu tertentu (Wijaya, 1999). Arsyad (1999), menerangkan bahwa perubahan sektor ekonomi diamati dengan menggunakan alat analisis *Shift-Share*. Analisis *Shift-Share* pada awalnya digunakan untuk mengamati perubahan total kesempatan kerja regional dibandingkan dengan kesempatan kerja nasional.

AGRO EKONOMI



Keterangan :

- P_x = harga faktor produksi (input)
- D_x = permintaan akan faktor produksi (*demand for input*)
- i = bunga kredit

Gambar 4 : Kurva Fungsi Permintaan

HIPOTESIS

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Permintaan kredit sektor pertanian dipengaruhi oleh laju inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, jumlah tenaga kerja pertanian, nilai tukar petani, pertumbuhan ekonomi, harga emas, jumlah ekspor sektor pertanian Indonesia serta impor.
2. Pertumbuhan Sektor Pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan PDB Indonesia.

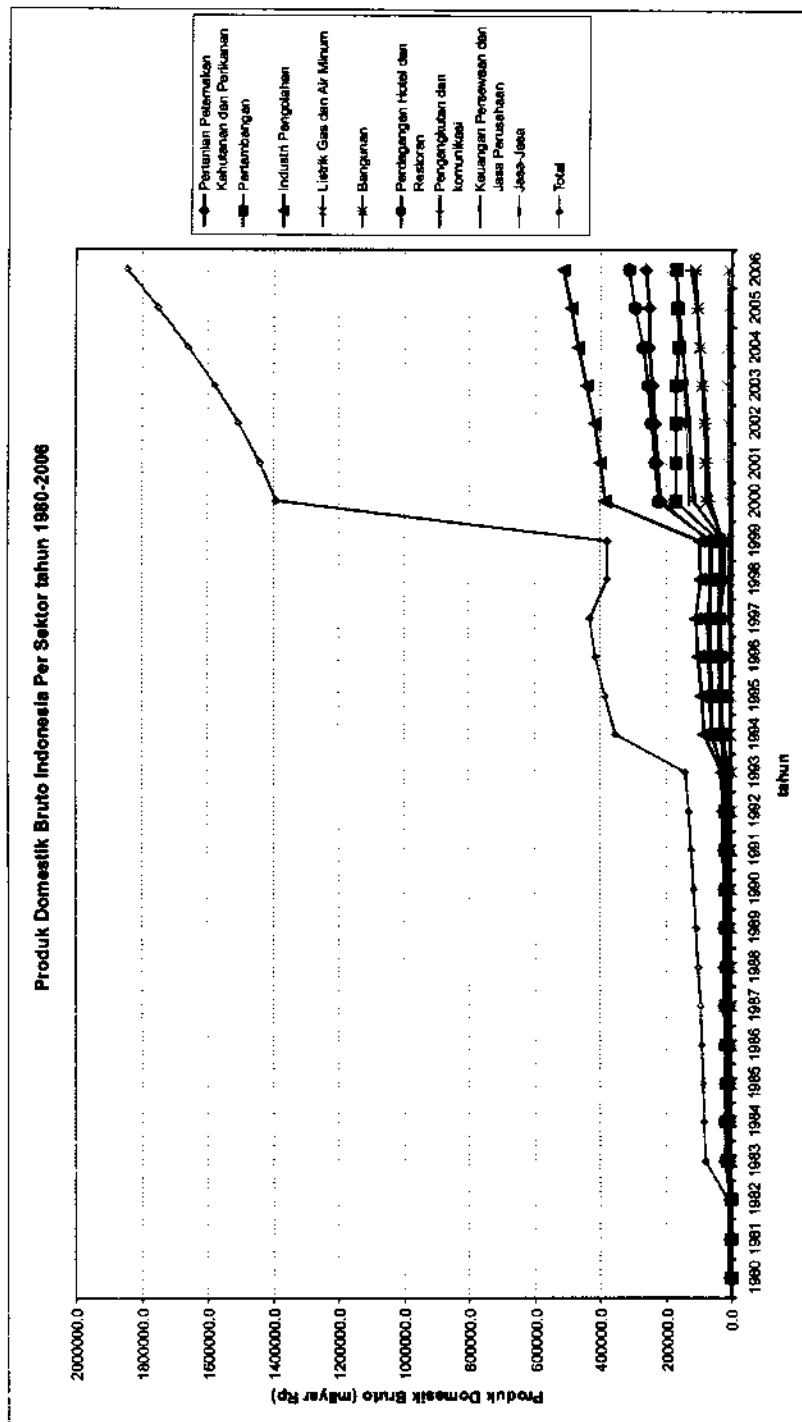
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia

Perekonomian Indonesia dari tahun 1980-2006 selalu mengalami peningkatan pada setiap sektor ekonomi, walaupun pada saat terjadi krisis moneter tahun 1997/1998 mengalami penurunan. Seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1980-2006

AGRO EKONOMI

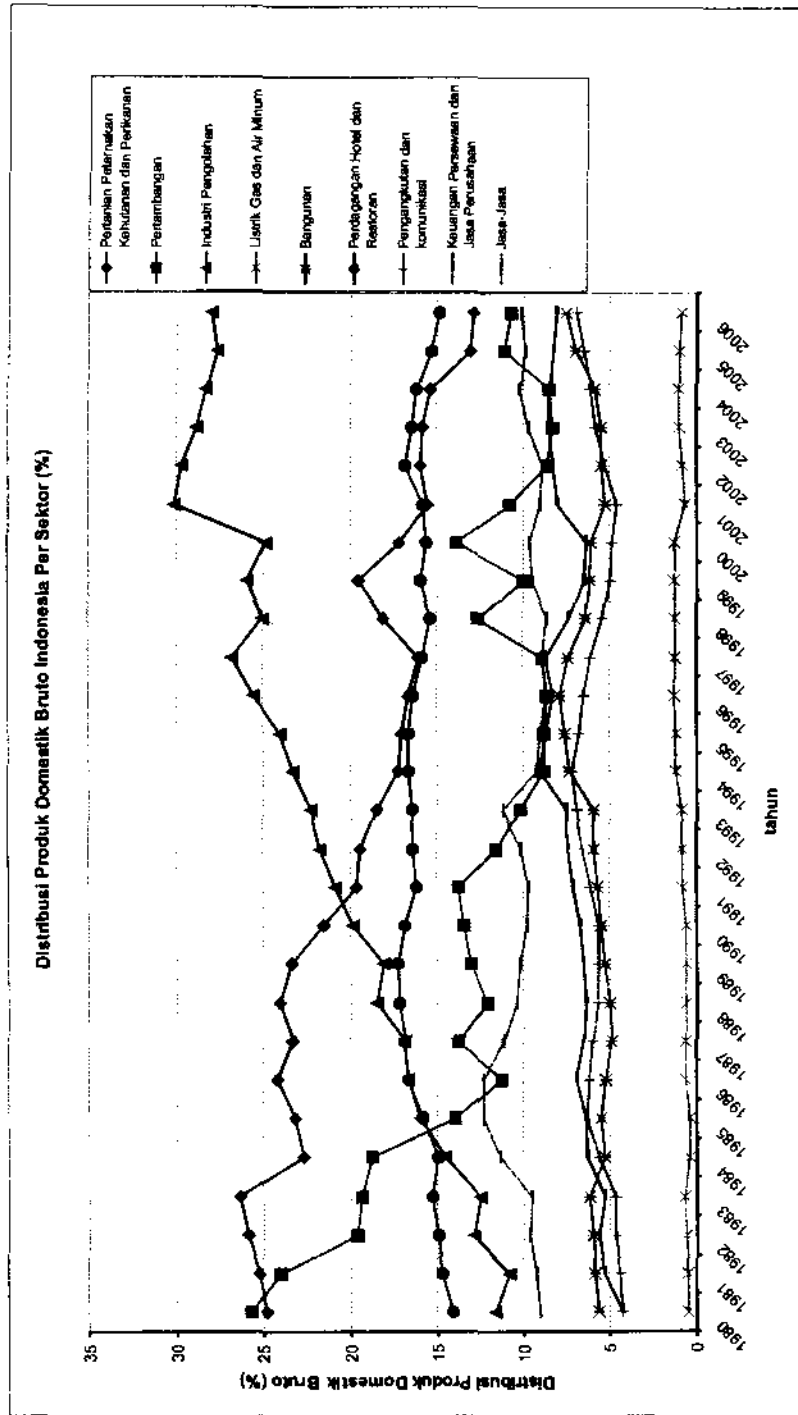
Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa pada umumnya dari tahun 1980-2006 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami peningkatan. Hanya saja akibat terjadi krisis moneter tahun 1997/1998 mengalami penurunan walau kembali mengalami peningkatan ditahun-tahun setelahnya. Peningkatan yang cukup tajam terjadi pada tahun 1993 yang diakibatkan adanya lonjakan harga minyak di pasaran internasional atau *oil boom*. Lonjakan PDB juga terjadi pada tahun 2000/2001. Setelah terjadi krisis moneter yang mengakibatkan banyaknya sektor ekonomi yang mengalami penurunan kinerja, pada tahun 2000/2001 mulai memperbaiki kinerjanya. Didukung pula dengan adanya kebijakan khususnya kebijakan mengenai perbankan yang secara umum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara menyeluruh.

Selama tahun 1980-2006, terjadi perubahan sektor ekonomi yang berperan dalam peningkatan PDB Indonesia seperti terlihat pada gambar 5. Adanya kebijakan tentang strategi ekonomi Indonesia, yaitu strategi atas pembangunan sektor industri barang impor pada tahap awal ditahun 1991 yang ditekankan pada industri ringan kemudian diikuti dengan ekspansi di industri dasar seperti semen, besi baja dan pupuk yang berorientasi ekspor, menyebabkan sektor industri meningkat lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 1991, juga terjadi perubahan pola struktur ekonomi. Keberhasilan perubahan ini menyebabkan dominasi sektoral berganti dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan. Pada awal tahun 1990-an juga terjadi penurunan komoditi pertanian khususnya padi menyebabkan sektor pertanian hanya berperan 17,9% terhadap PDB.

Di lain pihak, ekspansi di hampir semua komoditi industri menyebabkan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 22,3% terhadap PDB. Ditambah lagi pada tahun 1994, pemerintah mengambil kebijakan tentang memberikan kelonggaran investasi di sektor industri, akibatnya industri pengolahan kembali memberikan kontribusi sebesar 23,9% serta sektor pertanian turun menjadi hanya 17,4%. Hal ini juga terjadi setelah krisis ekonomi melanda, sektor industri pengolahan menjadi sektor penyumbang terbesar pada PDB Indonesia.

Terjadinya pergeseran ekonomi utama dalam perekonomian Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan, menyebabkan pola struktur ekonomi Indonesia berubah. Apalagi setelah tahun 2000, sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar ketiga pada PDB setelah industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan beralihnya struktur ekonomi dari agraris ke industri. Namun sektor pertanian tidak dapat dianggap bukan sektor utama lagi, karena pada tahun 2004 Indonesia kembali mampu swasembada padi. Swasembada padi ini merupakan swasembada padi ke dua setelah tahun 1984 dengan produksi 54,08 juta ton setelah pada tahun 1984 sebesar 34,1 juta ton (Anonim, 2005).

Kontribusi pertumbuhan sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.1. Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan sektor pertanian dalam kurun waktu 1980-2006 hanya memberikan kontribusi sebesar 5,54% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tiga sektor terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor Bangunan (23,12%), Industri Pengolahan (18,72%), Perdagangan, Hotel dan Restoran (16,64%). Rendahnya kontribusi sektor pertanian ini terhadap perekonomian Indonesia disebabkan karena sektor pertanian sangat tergantung pada sektor-sektor lainnya, seperti misalnya



Gambar 6. Distribusi Produk Domestik Bruto Indonesia per Sektor Ekonomi tahun 1980-2006

AGRO EKONOMI

ketersediaan pupuk dan pestisida tergantung pada sektor industri pendukung pertanian. Selain itu juga, hasil produksi pertanian merupakan bahan baku utama bagi sektor ekonomi yang lain, sehingga sektor pertanian terlihat sangat kecil kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

Tabel 2. Kontribusi pertumbuhan ekonomi per sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Sub Sektor	Standardized Coefficient	Persentase Kontribusi (%)
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	0.0684	5.54
Pertambangan	0.1647	13.34
Industri Pengolahan	0.2311	18.72
Listrik, Gas dan Air Minum	0.0016	0.13
Bangunan	0.2855	23.12
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.2054	16.64
Pengangkutan dan Komunikasi	0.1085	8.79
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.1445	11.71
Jasa-Jasa	0.0248	2.01
TOTAL	1.2345	100

Sumber : Analisis data sekunder

Namun, dibalik itu, sektor pertanian merupakan sektor utama dalam menyediakan berbagai bahan baku bagi industri yang lain, sehingga masing-masing sub sektor dalam perekonomian Indonesia tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing sub sektor memiliki potensi dan keterbatasan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, tidak mungkin apabila pemerintah hanya mengambil kebijakan meningkatkan salah satu saja sub sektor perekonomian tanpa adanya dukungan dari sektor lainnya karena tidak akan memperoleh hasil yang optimal karenanya.

Analisis Permintaan Kredit Sektor Pertanian

Hasil analisis permintaan kredit sektor pertanian dengan variabel *dependent* (tidak bebas) permintaan kredit sektor pertanian dan variabel *independent* (bebas) tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja pertanian, nilai tukar petani, ekspor sektor pertanian, impor, nilai tukar rupiah dan harga emas memberikan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9846 yang berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas sangat erat, dimana 98,46% varians dari variabel tidak bebas telah dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan yang 1,54% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis seperti misalnya faktor pengambilan keputusan baik itu oleh pihak calon penerima kredit maupun dari pemberi kredit (bank). Nilai F-hitung adalah 167.564 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99% yang berarti bahwa variabel bebas sudah secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas.

AGRO EKONOMI

Tabel 3. Hasil Analisis Permintaan Kredit Sektor Pertanian tahun 1980-2006

Variabel	Koefisien	t-hitung
Ln tingkat inflasi	-0.160***	-2.984
Ln tingkat suku bunga	0.384***	3.974
Ln pertumbuhan ekonomi	-0.168*	-1.842
Ln tenaga kerja pertanian	4.104***	4.236
Ln nilai tukar petani	0.086 ^{ns}	0.190
Ln ekspor sektor pertanian	1.736***	4.498
Ln impor	0.508***	3.717
Ln nilai tukar rupiah	0.213 ^{ns}	0.781
Ln harga emas	0.549***	3.011
Dummy	-0.245 ^{ns}	-0.762
Konstanta	3.027E-90	-5.201
R ²	0.9846	
F-hitung	167.564***	
Durbin-Watson	2.698	

Sumber : Analisis data sekunder

Keterangan :

- ns = tidak signifikan
- *** = berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%
- ** = berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%
- * = berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%

Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai konstanta dari persamaan analisis diatas sangat kecil (3,027E-90). Sangat kecilnya nilai konstanta pada persamaan tersebut menunjukkan apabila dari variabel-variabel yang masuk dalam persamaan hampir semuanya mempengaruhi permintaan kredit sektor pertanian, hanya sebagian kecil saja yang dipengaruhi oleh faktor diluar variabel dalam persamaan analisis. Jadi, apabila tidak ada perubahan variabel independen maka boleh dikatan hampir tidak ada permintaan kredit sektor permintaan. Adapun pengaruh dari masing-masing variabel terhadap permintaan kredit sektor pertanian adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi

Pelaku ekonomi melihat bahwa tingkat inflasi menunjukan tingkat perekonomian suatu negara (daerah) sehingga apabila tingkat inflasi suatu negara stabil pada tingkatan tertentu menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara boleh dikatakan stabil, tetapi dengan syarat tingkat inflasi tersebut tidak terlalu tinggi secara terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi (diatas 20%) menunjukkan tingkat perekonomian suatu negara sedang dalam kemerosotan, seperti pada tahun 1998 sebesar 77,6% yang berarti perekonomian Indonesia sedang dalam kondisi merosot (www.bi.go.id, 2007).

2. Tingkat Suku Bunga

Bagi pelaku ekonomi khususnya sektor pertanian, tingkat suku bunga sangatlah penting karena industri pertanian merupakan suatu industri yang sangat

AGRO EKONOMI

dipengaruhi oleh waktu dan iklim. Waktu dalam hal ini industri pertanian banyak yang membutuhkan waktu bertahun-tahun (perkebunan dan kehutanan) untuk dapat mulai menerima hasilnya ditambah lagi dengan iklim yang dapat mempengaruhi produksi industri pertanian tersebut. Selain beberapa hal diatas, suku bunga ini berpengaruh karena selama tahun 1980-2006, banyak program-program kredit yang diterapkan oleh pemerintah yang tujuannya untuk meningkatkan kinerja di sektor pertanian. Adapun kredit-kredit program tersebut antara lain KUT (Kredit Usaha Tani), Bimas (Bimbingan Masal), KUPEDES (Kredit Umum Pedesaan) dan lain sebagainya. Oleh karena adanya kredit program tersebut, koefisien regresi dari suku bunga menjadi nilainya positif (+).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antar sektor ini biasanya positif, yang artinya apabila salah satu sektor ekonomi meningkat maka akan meningkatkan sektor yang lainnya pula. Seperti meningkatnya sektor industri pengolahan secara tidak langsung akan meningkatkan sektor keuangan, transportasi dan lainnya. Sehingga pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara tidak dapat dilihat pada salah satu sektor saja, melainkan secara menyeluruh pada semua sektor dalam suatu perekonomian.

4. Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Jumlah tenaga kerja sektor pertanian mempengaruhi permintaan kredit sektor pertanian dalam hal ini apabila ada tambahan tenaga kerja sektor pertanian akan menambah jumlah permintaan kredit sektor pertanian. Hal ini karena pada industri pertanian apabila ada penambahan jumlah tenaga kerja, maka akan butuh tambahan modal dalam peningkatan efisiensi suatu perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Jadi misalnya ditujukan dalam rangka penambahan jumlah areal perkebunannya, maka membutuhkan tambahan tenaga kerja serta tambahan modal (biasanya dari kredit bank atau menjual saham) untuk nantinya digunakan agar antara tambahan biaya akibat tambahan tenaga kerja dapat dicukupi tambahan penerimaan karena adanya modal tambahan.

5. Nilai Tukar Petani

Kontribusi terbesar saat ini dari permintaan kredit sektor pertanian adalah dari petani (besar/berdasi) atau dari perusahaan pertanian (termasuk perkebunan dan kehutanan). Hal ini karena pihak perbankan memiliki prosedur dalam penyaluran kreditnya yang maksimal (hanya) 70% dari total agunan yang dimiliki serta prospek keuntungan yang diperoleh perbankan akibat penyaluran kreditnya tersebut. Karena kepemilikan lahan yang sempit dan kemampuan ekonominya yang boleh dikatakan rendah, maka kontribusinya terhadap permintaan kredit sektor pertanian pun akan rendah pula.

6. Ekspor Sektor Pertanian

Ekspor pertanian berpengaruh pada permintaan kredit sektor pertanian, karena apabila ekspor meningkat, maka modal akan dibutuhkan untuk meningkatkan

AGRO EKONOMI

ekspor tersebut. Karena bila ekspor pertanian meningkat menunjukkan adanya tambahan produksi baik dari sisi kuantitas maupun kualitas produksi pertanian yang menyebabkan produksi pertanian tersebut mampu menembus pasar luar negeri. Adanya peningkatan produksi pertanian baik dari sisi kuantitas dan kualitas, permintaan akan kredit sektor pertanian akan meningkat pula. Industri pertanian membutuhkan tambahan modal bagi peningkatan kuantitas dan kualitas produksi tersebut.

7. Impor

Kemampuan akan persaingan produk ini dapat berupa persaingan harga, kualitas dan image masyarakat/konsumen dalam mengkonsumsi produk-produk (pertanian) tersebut. Tambahan biaya-biaya tersebut dinilai oleh pengusaha pertanian sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan. Karena dengan adanya tambahan biaya, kualitas produksi seperti warna yang bagus, kemasan yang baik tentunya akan meningkatkan nilai jual/harga jual produksinya. Seperti kita ketahui, konsumen tidak hanya mementingkan nilai gizi dari sebuah produk pertanian (misalnya buah-buahan), namun juga dari sisi prestice/gengsi untuk mendapatkan buah tersebut dalam kondisi yang telah diseleksi serta dalam kemasan yang baik.

8. Nilai Tukar Rupiah

Fluktuasi nilai tukar rupiah ini, seperti pada saat krisis yang meningkat tajam, maka banyak muncul spekulasi-spekulasi yang memanfaatkan kondisi ini untuk berusaha menarik keuntungan dari tingginya fluktuasi nilai tukar. Sehingga akhirnya banyak modal yang dipergunakan untuk mengusahakannya. Namun biasanya spekulasi tersebut hanya menggunakan modalnya sendiri untuk investasi dalam valas (nilai tukar) sehingga tidak ada pengaruhnya pada permintaan kredit (pertanian). Hal ini terjadi karena para spekulasi tersebut tidak berani menanggung resiko yang lebih besar apabila ternyata perkiraan fluktuasi nilai tukarnya tidak sesuai dengan perkiraan, sehingga kerugian akan berlipat akibat rugi dalam investasi valas ditambah lagi apabila harus menanggung kredit yang diambil.

9. Harga Emas

Harga emas ini mempengaruhi permintaan kredit sektor pertanian karena dilihat dari seberapa sektor pertanian yang akan diusahakan menghasilkan keuntungan bila dibandingkan hanya diinvestasikan dalam bentuk emas, seperti halnya pada tingkat bunga deposito berjangka 1 bulan diatas. Fluktuasi harga emas ini dilihat apakah menguntungkan atau tidak apabila dibandingkan diusahakan di bidang pertanian. Apabila lebih menguntungkan karena harga emas ini dibanding dengan usaha bidang pertanian maka akan dipakai untuk investasi dalam bentuk emas.

10. Dummy Variabel

Dari koefisien pada dummy variabel nilainya (-0,245) namun tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kredit sektor pertanian. Dengan demikian dengan terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia di tahun 1997/1998

tidak mempengaruhi permintaan kredit sektor pertanian selama tahun 1980-2006. Hal ini terbukti bahwa karena adanya krisis moneter, prosentase permintaan kredit sektor pertanian terhadap kredit total pada tahun 1998-2000 cenderung mengalami peningkatan (tabel 4.4).

Permintaan Kredit Sektor Pertanian

Permintaan kredit sektor pertanian secara umum selalu meningkat, hal ini disebabkan semakin banyak pihak pemberi kredit (pertanian) dalam hal ini pihak perbankan yang mulai melihat sektor pertanian sebagai salah satu sektor unggulan dalam memasarkan produk kreditnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Permintaan kredit sektor pertanian tahun 1980-2006 (milyar Rp)

Tahun	Jumlah Kredit	Tahun	Jumlah Kredit
1980	756	1994	12026
1981	813	1995	13661
1982	1025	1996	15158
1983	1226	1997	20340
1984	1318	1998	29430
1985	1656	1999	21139
1986	2097	2000	15028
1987	2630	2001	16851
1988	3572	2002	19121
1989	5214	2003	20760
1990	6884	2004	26604
1991	7979	2005	29438
1992	9173	2006	32054
1993	10368		

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik

Tingginya suku bunga simpanan ini disebabkan adanya inflasi yang melonjak tinggi (1998 = 77,60%), sehingga untuk menahan laju inflasi ini salah satu caranya adalah mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat. Hal inilah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang meningkatkan tingkat suku bunga simpanan. Dengan adanya tingkat suku bunga simpanan yang tinggi ini, diharapkan masyarakat lebih banyak menyimpan uangnya di bank dibandingkan untuk berinvestasi di bidang lain, sehingga akhirnya laju inflasi dapat ditahan untuk tidak bertambah lebih tinggi. Keputusan ini dapat dikatakan berhasil sehingga inflasi tahun berikutnya (1999) menjadi hanya 2% dan tahun-tahun berikutnya (2000-2004) berkisar 5-12%.

Tahun 2005, jumlah permintaan kredit sektor pertanian kembali seperti tahun 1998 (sekitar 29,4 triliun) dan meningkat lagi pada tahun 2006 pada 32,05 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian boleh dikatakan sudah kembali normal dalam perekonomian Indonesia. Namun pada tahun 2005 inflasi sedikit meningkat (17,11%) yang disebabkan oleh melonjaknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang meningkat hampir 100% pada bulan Oktober 2005 yang secara tidak langsung sedikit mengganggu perekonomian Indonesia.

AGRO EKONOMI

Tabel 5. Permintaan Kredit Total, Kredit Sektor Pertanian dan Prosentase Kredit Sektor Pertanian terhadap Kredit Total tahun 1980-2006 (milyar)

Tahun	Kredit Pertanian	Kredit Total	Prosentase (%)
1980	756	7958	9.50
1981	813	9754	8.34
1982	1025	12401	8.27
1983	1226	14312	8.57
1984	1318	18223	7.23
1985	1656	21454	7.72
1986	2097	25945	8.08
1987	2630	31869	8.25
1988	3572	42256	8.45
1989	5214	58975	8.84
1990	6884	85145	8.09
1991	7979	95272	8.37
1992	9173	100898	9.09
1993	10368	121129	8.56
1994	12026	152738	7.87
1995	13661	188876	7.23
1996	15158	234490	6.46
1997	20340	261534	7.78
1998	29430	313118	9.40
1999	21139	140427	15.05
2000	15028	152482	9.86
2001	16851	202618	8.32
2002	19121	271851	7.03
2003	20760	342026	6.07
2004	26604	438880	6.06
2005	29438	566444	5.20
2006	32054	616974	5.20

Sumber : Bank Indonesia

Pada tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa persentase permintaan kredit sektor pertanian bila dibandingkan dengan kredit secara total rata-rata kurang dari 10%. Namun pada tahun 1999 meningkat menjadi sekitar 15%, hal ini menunjukkan bahwa permintaan kredit secara umum mengalami penurunan akibat adanya krisis moneter, namun secara prosentase kredit sektor pertanian mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa sektor pertanian lebih kecil dampak krisis yang menimpa sektor pertanian dibandingkan pada sektor-sektor ekonomi yang lain. Kondisi ini menunjukkan sektor pertanian lebih dapat bertahan dibanding sektor yang lain dalam menerima dampak yang diakibatkan krisis moneter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Trend permintaan kredit sektor pertanian selalu mengalami kenaikan dari tahun 1980-2006, demikian pula dengan permintaan kredit secara total di Indonesia dalam rentang waktu yang sama.
2. Permintaan kredit sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat inflasi (-0,160), tingkat suku bunga (0,384), pertumbuhan ekonomi (-0,168), tenaga kerja sektor pertanian (4,104), jumlah ekspor sektor pertanian (1,736), jumlah impor (0,508) serta harga emas murni (0,549). Permintaan kredit sektor pertanian tidak dipengaruhi oleh faktor nilai tukar petani (NTP) (0,086) serta nilai tukar rupiah terhadap \$US (0,213) dan Dummy variabel (-0,245).
3. Kontribusi pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian Nasional sebesar 5,54% yang merupakan terbesar ke-6 dari 9 sektor perekonomian Indonesia. Rendahnya sektor pertanian ini disebabkan oleh semakin berkembangnya sektor ekonomi lainnya sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang sangat tergantung terhadap sektor lainnya baik dalam rangka produksinya (penyediaan pupuk, pestisida dll) maupun setelah produksi (pasca panen) seperti industri pengolahan hasil-hasil pertanian.
4. Dalam distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam rentang waktu 1980-1991, sektor pertanian berperan sebagai sektor penyumbang terbesar, namun telah tergantikan oleh sektor industri pengolahan sebagai penyumbang PDB terbesar dalam rentang waktu 1991-2006 dan sektor pertanian berada di posisi kedua sebagai penyumbang PDB terbesar dalam rentang waktu 1991-2000. Sektor pertanian menjadi yang ketiga terbesar setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor kedua terbesar setelah industri pengolahan pada 2001-2006.

Saran

1. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor dalam perekonomian Indonesia sebaiknya tetap dipertahankan posisinya sebagai salah satu sektor pendukung sektor ekonomi lainnya baik sebagai pangsa pasar bagi sektor ekonomi lainnya maupun sebagai penyedia bahan baku bagi sektor ekonomi yang lain.
2. Kebijakan-kebijakan perekonomian sebaiknya mengarah ke sektor yang mampu memberikan kondisi perekonomian yang stabil sehingga krisis moneter tidak lagi menjadi penghalang dalam pembangunan ekonomi Indonesia.
3. Permintaan kredit yang semakin meningkat dari tahun ketahun di sektor pertanian sebaiknya membuat kebijakan di bidang perbankan lebih mengarah ke sektor pertanian tidak hanya pada industri atau korporasi sehingga sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang semakin besar bagi perbaikan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit tersebut diupayakan semakin diperhatikan agar penyaluran kredit khususnya pertanian menjadi lebih lancar sehingga roda perekonomian dapat berjalan lebih cepat demi tercapainya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1995. *Statistik 50 Tahun Indonesia Merdeka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 1997. Indikator Ekonomi. *Buletin Statistik Bulanan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Edisi Mei 1997.
- _____. 1998. Indikator Ekonomi. *Buletin Statistik Bulanan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Edisi Oktober 1998.
- _____. 1999. *Reformasi Kebijakan Pembangunan Pertanian : Visi, Misi dan Strategi*. Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- _____. 2000. *Eviews 4 User's Guide*. Quantitative Micro Software. USA.
- _____. 2001. Indikator Ekonomi. *Buletin Statistik Bulanan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Edisi Juni 2001.
- _____. 2005. *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- _____. 2005. Gejolak Minyak dan Rupiah Pangkas BI-40. *Bisnis Indonesia*. 29 Agustus 2005. hal B2.
- _____. 2005. Investor Wait and See. *Bisnis Indonesia*. 10 Juni 2005. hal B2.
- _____. 2006. Indikator Ekonomi. *Buletin Statistik Bulanan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Edisi Desember 2006.
- Arsyad, L. 1993. *Ekonomi Manajerial : Ekonomi Terapan untuk Manajemen Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Aviliani. 2002. Masa Depan Perkreditan dan Subsidi Bunga. *Bank dan Manajemen*. Edisi Januari-Februari 2002.
- Awat, N.J. 1995. *Metode Statistik dan Ekonometri*. Liberty. Yogyakarta.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2005. Kinerja Sektor Moneter, Perbankan, dan Sistem Pembayaran Triwulan II-2005 Serta Prospek dan Arah Kebijakan Bank Indonesia Ke Depan. Hasil Rapat Dewan Gubernur tanggal 5 Juli 2005. Biro Hubungan Masyarakat Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>.
- Beatty, BR dan CR. Taylor. 1996. *Ekonomi Produksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1*. Edisi kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Dobertin, DL. 1986. *Agricultural Production Economics*. Mac Millan Publishing Company.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- _____. 2002. *Kebijakan Pangan dan Pembangunan Sistem Agribisnis di Indonesia*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Dwijanie, A.O. 2004. Identifikasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Nasional. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- _____. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.

- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Alih bahasa : Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1975. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hadiwidjaja, H. dan Wirasasmita, RA. Rivai. 1991. *Analisis Kredit*. Penerbit Pioner Jaya. Bandung.
- Hasan, F. 2005. Analisis Permintaan Pupuk Urea dan TSP pada Usahatani Padi Sawah di Jawa. *Tesis*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Higgins. 1985. Struktur dan Corak Kegiatan Ekonomi di Negara-Negara Berkembang. Dalam Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.
- Jhingan. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi 6. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kusumaningrum, AH. 2003. Analisis Pengaruh Tingkat Bunga, Produk Domestik Bruto dan Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1998-2002. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Meinardi, T. 2001. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Memanfaatkan Produk Perbankan Di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman*. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Muljono, TP. 2001. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersial*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Nauw, D. 2002. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sorong. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Noor Yudanto dan Setyawan, M. 1998. *Dampak Krisis Ekonomi dan Moneter terhadap Sektor Pertanian*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Pappas, JL. dan Mark Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Alih bahasa : Daniel Wirajaya. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Rachbini, DJ., et.al. 1998. *Dimensi Teoritis dan Praktis Kupedes dan Simpedes BRI*. Divisi Mikro BRI. Jakarta.
- Reksoprayitno, S. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 6. BPFE. Yogyakarta.
- Rusmadi, T. 2002. Analisis Sektor Unggulan Pertaniandan Sektor Unggulan di Propinsi Kalimantan Tengah. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Samuelson, PA. dan Nordhaus, WD. 1986. *Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- _____. 1992. *Makro Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Santoso, RT. 1996. *Mengenal Dunia Perbankan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- StockWatch. 2006. Informasi Perdagangan Saham Langsung dari Lantai Bursa. <http://www.stockwatch.go.id>.
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Revisi. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

AGRO EKONOMI

- Sukirno. 1999. *Reformasi Kebijakan Pembangunan Pertanian : Visi, Misi dan Strategi*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Tjoekam, M. 1998. *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Todaro, MP. 1984. *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang : Suatu Pengantar Mengenai Dasar-Dasar, Masalah-Masalah dan Kebijakan dalam Pembangunan*. Penerbit Akademika Pressindo. Jakarta.
- Tomex WG dan Kenneth L. Robinson. 1984. *Agricultural Product Price*. Cornell University Press. London.
- Widodo, Hg. S. Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi (Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia)*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Wijaya, F. 1999. *Seri Pengantar Ekonomika : Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.

Website :

- <http://www.bi.go.id>
<http://www.stockwatch.go.id>
<http://www.bps.go.id>
<http://www.blomberg.net>
<http://www.jsx.co.id>